

SELF-ESTEEM BERDASARKAN TINGKAT COMMUNICATION APPREHENSION PADA MAHASISWA

Nurjihan Begum Amir¹ dan Witriani²

^{1,2}Fakultas Psikologi – Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung-Sumedang KM. 21 Jatinangor – Sumedang
Email: witriani@unpad.ac.id

Diserahkan 20 Desember 2018; Diterima 15 Maret 2019; Dipublikasikan 01 April 2019

ABSTRAK

Mahasiswa dituntut memiliki kompetensi berkomunikasi yang baik, namun terkadang mengalami perasaan cemas saat berkomunikasi di depan umum. Hal ini disebut sebagai *communication apprehension*, yaitu level kecemasan yang dimiliki individu baik ketika membayangkan maupun pada saat berbicara dengan seseorang atau orang banyak (McCroskey, 1984). Pada proses komunikasi, *self-esteem* berperan sebagai filter di setiap interaksi dengan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran *self-esteem* berdasarkan tingkat *communication apprehension*. Partisipan pada penelitian ini sebanyak 234 mahasiswa yang diperoleh melalui teknik *simple random sampling*. Data diperoleh menggunakan alat ukur *communication apprehension* yang diterjemahkan dari McCorskey (1970). Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas mahasiswa memiliki tingkat *self-esteem* tinggi. Tinggi rendahnya *self-esteem* searah dengan tinggi rendahnya *self-competence* dan *self-liking*. Tinggi rendahnya *communication apprehension* berkebalikan dengan tinggi rendahnya *self-esteem*. Mayoritas mahasiswa mengalami kondisi *communication apprehension* sedang dan memiliki *self-esteem* tinggi sehingga perlu untuk ditingkatkan.

Keyword: *self-esteem; communication apprehension; mahasiswa*

SELF-ESTEEM IN ACCORDANCE WITH COMMUNICATION APPREHENSION ON COLLEGE STUDENTS

ABSTRACT

Students are required to have good communication skills, but sometimes they experience anxiety when communicating in public. This is referred to as communication apprehension, which is the level of anxiety when imagining or when talking to someone or in front of a lot of people (McCroskey, 1984). In the process of communication, self-esteem acts as a filter in every interaction with others. This study aims to find out how self-esteem can be measured based on the level of communication apprehension. Participants in this study were 234 students obtained through simple random sampling technique. Data collected using measuring tools communication apprehension translated from McCorskey (1970). The results of this study indicate the majority of students have high levels of self-esteem. The high and low self-esteem is in line with the high and low levels of self-competence and self-liking. The high and low communication apprehension is in contrast to the high and low self-esteem. The majority of students experience moderate conditions of communication apprehension and have high self-esteem, so it needs to be improved.

Keywords: *self-esteem; communication apprehension; students*

PENDAHULUAN

Mahasiswa memiliki tuntutan untuk bisa melakukan aktivitas berbicara di depan umum. Kompetensi berbicara di depan umum ini tercantum dalam kualifikasi lulusan level 6 pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang dihasilkan oleh program studi sarjana sesuai Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan (2016). Namun, seringkali rangkaian pembelajaran di kelas, tidak terlalu banyak partisipasi aktif mahasiswa dalam aktivitas berbicara di depan umum, seperti ketika mengemukakan pendapat di kelas, presentasi,

dan bertanya, cenderung orang yang sama dari waktu ke waktu. Aktivitas pembelajaran sesungguhnya diharapkan melibatkan seluruh peserta didik tanpa terkecuali.

Survei awal yang dilakukan pada 66 mahasiswa menunjukkan bahwa 95% dari 66 mahasiswa menyatakan pernah mengalami kecemasan saat berbicara di depan umum di lingkungan perkuliahan. Selain itu, 48% dari 63 mahasiswa mengatakan bahwa yang paling membuat cemas adalah saat mengemukakan pendapat dan

bertanya di kelas, 36% dari 63 mahasiswa mengatakan bahwa yang paling membuat cemas adalah saat presentasi di kelas, 14% dari 63 mahasiswa mengatakan bahwa yang paling membuat cemas adalah saat memberikan instruksi, 2% dari 63 mahasiswa mengatakan bahwa yang paling membuat cemas adalah saat diskusi kelompok. Terhambatnya proses komunikasi (*Communication Apprehension*) turut ditentukan oleh kondisi *Self-esteem* individu tersebut. Hal ini juga diperkuat dengan penelitian yang mengatakan bahwa orang-orang dengan tingkat kecemasan berkomunikasi yang tinggi cenderung mempunyai *self-esteem* yang rendah. Mereka cenderung menghindari situasi yang mengharuskannya untuk berkomunikasi, merasa kurang diterima, merasa dinilai negatif oleh lawan bicaranya ketika berinteraksi, dan merasa bahwa komunikasi merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan (McCroskey, Daly, Richmond, & Falcinoe, 1997). Rendahnya partisipasi mahasiswa dalam proses pembelajaran yang melibatkan komunikasi publik dipicu oleh tingkat kecemasan saat berkomunikasi di situasi publik yang disebut *Communication Apprehension*.

Menurut DeVito (2009), *Communication Apprehension* adalah salah satu jenis dari hambatan dalam komunikasi. Pada aktivitas komunikasi, hal yang mendasar adalah tentang individu itu sendiri (*self*). Ketika berperan sebagai komunikator, *self* dengan sengaja atau tidak sengaja mengodekan pikiran dan emosinya untuk ditafsirkan oleh orang lain (DeVito, 2009). Ketika menerima pesan, *Self* menginterpretasikan informasi melalui kerangka acuannya sendiri (DeVito, 2009). Adapun bagian dari *self* yang turut berperan penting dalam proses komunikasi adalah *self-esteem* yang bertindak sebagai filter di setiap interaksi dan komunikasi dengan orang lain. *Self-esteem* adalah sikap individu, baik positif maupun negatif terhadap dirinya secara keseluruhan (Rosenberg, Schoenbach, Schooler, & Roenberg, 1995). *Self-esteem* menentukan bagaimana individu memandang pesan, merespon pesan, dan menginterpretasikan pesan. *Self-esteem* berdampak pada kemampuan individu untuk menjadi sensitif terhadap orang lain, terhadap bagaimana individu menginterpretasi pesan, terhadap kebutuhannya, dan terhadap tipe gaya komunikasi (DeVito, 2009). Hal ini juga didukung oleh penelitian yang menyebutkan bahwa individu yang memiliki *Self-esteem* yang tinggi memiliki kemampuan komunikasi yang baik (Gurdogan, Uslusoy, Kurt, & Yasak, 2016). Menurut McCroskey (1984) *Communication Apprehension* adalah level ketakutan atau kecemasan yang dimiliki individu baik ketika membayangkan maupun pada saat berbicara dengan seseorang atau orang banyak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran *self-esteem* berdasarkan

tingkat *Communication Apprehension* pada mahasiswa.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif. Partisipan pada penelitian ini sebanyak 234 mahasiswa Universitas X di Bandung yang terdiri dari 29 laki-laki dan 205 perempuan yang diperoleh melalui teknik *simplerandom sampling*. Data diperoleh menggunakan alat ukur *Communication Apprehension* yang diterjemahkan dari McCroskey (1970) yaitu *Personal Report of Public Speaking Anxiety (PRPSA)* dengan koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0.942 dan validitas menggunakan *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* dengan keterangan *goodfit*. Serta alat ukur *Self-esteem* dari Rosenberg (1965) yang terdiri atas 10 item yaitu *Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES)* dengan koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0.827 dan validitas menggunakan *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* dengan keterangan *goodfit* juga.

Data penunjang berupadata jenis kelamin responden, usia responden, identitas suku bangsa, dengan asumsi bahwa hal tersebut adalah beberapa identitas mendasar yang melekat pada individu (*self*), tidak terkecuali sebagai mahasiswa, yang memiliki keterkaitan dengan *Self-esteem*. Data penunjang lainnya adalah IPK responden, sebagai salah satu bukti pencapaian individu terutama sebagai mahasiswa, yang berkaitan dengan *self-esteem*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas atau lebih dari setengah mahasiswa memiliki tingkat *self-esteem* tinggi (68.4%). *Self-esteem* tinggi pada individu, diartikan oleh Rosenberg (1965; Brown 1993; dalam Kernis, 2003) sebagai individu yang memiliki perasaan menyeluruh untuk menyukai dirinya, menghargai dirinya, menghormati dirinya, dan menerima dirinya. Rosenberg dan Owen (2001, dalam Larasati, 2012) juga menggambarkan bahwa individu yang memiliki *Self-esteem* tinggi memiliki karakteristik seperti merasa puas dengan dirinya, bangga menjadi dirinya sendiri, lebih sering mengalami emosi positif, menanggapi pujian dan kritikan sebagai masukan, dapat menerima kegagalan dan bangkit dari kekecewaan akibat gagal, memandang hidup secara positif dan mengambil sisi positif dari kejadian yang dialami, menghargai tanggapan orang lain sebagai umpan balik untuk memperbaiki diri, menerima peristiwa negatif yang terjadi pada diri dan berusaha memperbaikinya, mudah untuk berinteraksi, berhubungan dekat dan percaya pada orang lain, berani mengambil risiko, bersikap positif pada orang lain atau institusi yang

terkait dengan dirinya, optimis, dan berfikir konstruktif (dapat mendorong diri sendiri).

Tinggi rendahnya *Self-esteem* searah dengan tinggi rendahnya *Self-Competence* dan *Self-Liking*. Tinggi rendahnya *Communication Apprehension* berkebalikan dengan tinggi rendahnya *Self-esteem*. Tafarodi & Swann (1995) yang menjelaskan bahwa penelitian telah mengungkapkan dua dimensi ini (*Self-Competence* dan *Self-Liking*) saling timbal balik, individu yang merasa berharga (*Self-Liking* tinggi) akan menilai dirinya sebagai orang yang mampu (*Self-Competence* tinggi), dan individu yang merasa tidak berharga (*Self-Liking* rendah) akan menilai dirinya sebagai orang yang tidak mampu (*Self-Competence* rendah).

Mayoritas mahasiswa mengalami kondisi *Communication Apprehension* sedang dan memiliki *self-esteem* tinggi. Hal ini senada dengan apa yang ditemukan oleh McCroskey, Daly, Richmond, & Falcinoe (1997), orang-orang dengan tingkat *Communication Apprehension* yang tinggi mempunyai *Self-esteem* yang rendah. Pearson, Child, DeGreeff, Semlak, dan Burnett (2011) juga menyatakan bahwa semakin tingginya tingkat *self-esteem* seseorang berhubungan secara signifikan dengan semakin rendahnya tingkat kecemasan berkomunikasi nya.

Kondisi *Communication Apprehension* sedang dengan *self-esteem* tinggi ini ditemukan pada mayoritas mahasiswa usia 18-21 tahun (50.8%). Hal ini kemungkinan terjadi karena mahasiswa yang berada pada usia lebih senior biasanya menduduki tahun perkuliahan lebih lama juga, sehingga lamanya mereka di kampus membantu mereka dalam penguasaan tuntutan sosial dan akademik lebih baik di bandingkan dengan mahasiswa yang lebih muda. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Hogan & Roberts (2004; Robins et al., 2002, dalam Goslin, et al, 2016) bahwa peningkatan *self-esteem* berdasarkan tingkatan usia ini berkaitan dengan penguasaan tuntutan sosial pada tahap-tahap tertentu, ketika semakin meningkat penguasaan tuntutan sosialnya berdasarkan jenjang usia, maka semakin merasa berharga, dan meningkatkan *self-esteem*. Adapun pada kategori *Communication Apprehension*, hal ini senada apa yang dikemukakan Bourish dan Allen (1992, dalam Hasibuan, 2017) ditemukan bahwa mahasiswa mengalami kecemasan komunikasi lebih sedikit.

Communication Apprehension sedang dengan *self-esteem* tinggi ini ditemukan pada mahasiswa yang menyukai suku bangsanya (53.4%). Mayoritas mahasiswa yang menyukai identitas suku bangsanya memiliki tingkat *Communication Apprehension* sedang dapat terjadi kemungkinan

dengan alasan adanya keragaman suku bangsa pada mahasiswa sehingga ketika proses berbicara di depan umum, adakalanya menjadi situasi yang nyaman dengan ketika berhadapan dengan individu yang memiliki *similarity*, namun adakalanya tidak nyaman ketika berhadapan dengan individu yang tidak memiliki *similarity*. Adapun kaitannya dengan *Self-esteem*, Tajfel (1981, dalam Taylor, 2004) menyatakan bahwa identitas etnis seseorang adalah salah satu dari banyak komponen yang membentuk identitas global individu, menarik untuk dicatat bahwa komponen tunggal ini secara konsisten berhubungan positif dengan *Self-esteem* individu.

Kondisi *Communication Apprehension* sedang dengan *self-esteem* tinggi ini ditemukan pada mahasiswa kategori tingkat prestasi sangat memuaskan dan dengan pujian. Di samping itu, mayoritas mahasiswa dengan kategori prestasi akademik memuaskan memiliki *self-esteem* rendah.

Individu dengan *Communication Apprehension* sedang ini artinya perasaan dan tingkah laku kecemasan tersebut agak sering atau kadang-kadang dirasakan dan dilakukan oleh mahasiswa. Individu dengan kesuksesan akademik tinggi cenderung memiliki *self-esteem* tinggi pula, sedangkan individu dengan kesuksesan akademik rendah cenderung memiliki *self-esteem* rendah. Sehingga menjadi sesuatu yang wajar ketika individu dengan tingkat kesuksesan akademik kategori memuaskan memiliki *self-esteem* rendah, karena kategori memuaskan ini termasuk kategori rendah. Adapun kondisi ini bisa dijelaskan dengan alasan bahwa individu dengan kesuksesan akademik tinggi akan memandang dirinya dengan positif sehingga memiliki *self-esteem* tinggi. Menurut Ayu (2005, dalam Nirmalasari dan Masusan, 2014) Individu dengan *self-esteem* tinggi cenderung mengembangkan perilaku percaya diri dan dapat menyelesaikan permasalahan dengan baik, maka paling tidak, individu ini diharapkan mampu meminimalkan rasa takut atau cemas apakah dapat berprestasi atau tidak. Sehingga seseorang yang memiliki *self-esteem* tinggi cenderung tinggi prestasinya dibandingkan dengan orang yang memiliki *self-esteem* rendah.

Mayoritas mahasiswa memiliki tingkat *Communication Apprehension* sedang yang bermakna bahwa perasaan cemas tersebut kadang-kadang terjadi atau agak sering terjadi. Adapun jika dikaitkan dengan penelitian sebelumnya, *Communication Apprehension* memiliki implikasi yang jelas untuk keberhasilan akademik dan keberhasilan interpersonal (McCroskey, 1970; 1977; 1982; 1984; dalam McCroskey, Butterfield, dan Payne, 1989).

Jenis kelamin laki-laki mayoritas berada pada tingkat *Communication Apprehension* rendah dan *self-esteem* tinggi (6.8%). Dominasi tingkat *Communication Apprehension* rendah dan *self-esteem* tinggi pada mahasiswa laki-laki memiliki makna bahwa perasaan dan tingkah laku kecemasan tersebut jarang atau tidak pernah dirasakan dan dilakukan oleh mahasiswa laki-laki, dan pada saat bersamaan mahasiswa merasa menyukai dirinya, harga dirinya, menghormati dirinya, dan menerima dirinya (Brown, 1993; Rosenberg, 1965, dalam Kernis, 2003).

Sedangkan untuk responden dengan jenis kelamin perempuan mayoritas berada pada kategori tingkat *Communication Apprehension* sedang dan *self-esteem* tinggi (50.4%). *Communication Apprehension* sedang dan *self-esteem* tinggi pada mahasiswa perempuan memiliki makna bahwa perasaan dan tingkah laku kecemasan tersebut kadang-kadang atau agak sering dirasakan dan dilakukan oleh mahasiswa perempuan. *Self-esteem* tinggi menandakan bahwa mahasiswa merasa menyukai dirinya, harga dirinya, menghormati dirinya, dan menerima dirinya (Brown, 1993; Rosenberg, 1965, dalam Kernis, 2003).

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan mahasiswa memiliki tingkat *Self-esteem* tinggi. Tinggi rendahnya *self-esteem* searah dengan tinggi rendahnya *self-Competence* dan *self-liking*. Tinggi rendahnya *Communication Apprehension* berkebalikan dengan tinggi rendahnya *self-esteem*. Mayoritas mahasiswa mengalami kondisi *Communication Apprehension* sedang dan memiliki *self-esteem* tinggi.

Saran yang untuk penelitian selanjutnya adalah dengan mengembangkan sampel penelitian sehingga dapat lebih digeneralisasi mengenai kondisi *self-esteem*, *Communication Apprehension*, sehingga simpulan data yang diperoleh bisa menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Selain itu, dalam melakukan penelitian *Communication Apprehension* dan *self-esteem* sebaiknya dilakukan dengan jenjang masa perkembangan yang berbeda sehingga dapat terlihat perbedaannya lebih jelas, mengingat pada penelitian ini mahasiswa yang menjadi responden berada pada masa perkembangan yang sama yaitu remaja akhir.

Bagi universitas, penelitian ini memberikan data bahwa *self-esteem* mahasiswa masih ada yang rendah, sehingga dapat dilakukan seminar edukasi tentang cara-cara untuk meningkatkan *Self-esteem*. Demikian halnya untuk menurunkan *Communication*

Apprehension, seminar edukasi dapat pula dilakukan terhadap mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Albo, J. M., Nunez, J. L., Navarro, J. G., & Grijalvo, F. (2007). The rosenberg Self-Esteem scale: translation and validation in university student. *The Spanish Journal of Psychology*, 458-467. Di unduh dari <http://redalyc.org>
- Amalia, R. (2013). *Hubungan antara control value terhadap kecemasan berbicara di depan umum*. Jatinangor: Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran.
- Association, A. E. (2004). *Standards for educational and psychological testing*. Washington: American Educational Research Association.
- Brisset, D. (1972). Toward a clarification of self-esteem. *Psychiatry: Journal for the Study of Intrapersonal Processes*, 255-256. doi:10.1080/00332747.1972.110237119
- Borsa, J. C., Damasio, B. F., & Bandeira, D. R. (2012). Cross-cultural adaptation and validation of psychological some consideration. *Paideia*, 423-432. doi: <http://dx.doi.org/10.1590/1982-432272253201314>
- Christensen, L. B. (2007). *Experimental methodology*. USA: Pearson.
- DeVito, J. A. (2009). *Essentials of human communication*. Boston: Pearson.
- Friedenberg, L. (1995). *Psychological testing*. Massachusetts: Pearson.
- Gliem, J.A., & Gliem, R. R. (2003). Calculating, interpreting, and reporting cronbach's alpha reliability coefficient for likert-type scales. *Midwest Research-to-Practice Conference in Adult, Continuing, and Community Education* (pp. 82-88). Ohio: Columbus.
- Gurdogan, E. P., Uslusoy, E. C., Kurt, S., & Yasak, K. (2016). Comparison of the self-esteem and communication skills at the 1st and senior year nursing students. *Internasional Journal of Caring Sciences*, 496-502. Diunduh dari https://www.researchgate.net/publication/321334160_Comparison_of_the_Self_Esteem_and_Communication_Skills_at_the_1st_and_Senior_Year_Nursing_students
- Goodwin, C. J. (2010). *Research in psychology methods and design*. Hoboken: Willey.
- Goslin, S. D., Bleidorn, W., Danissen, J. J., Arslan, R. C., Rentfrow, P. J., Gebauer, J. E., & Potter, J. (2016). Age and gender differences in self-esteem-a cross-cultural window. *Journal of Personality and Social*

- Psychology*, 396-410. Diunduh dari <http://dx.doi.org/10.1037/pspp0000078.supp>
- Hasibuan, N. C. (2017). *Hubungan uisa, jenis kelamin, dan etnis terhadap kecemasan komunikasi (communication apprehension) pada mahasiswa di fakultas kedokteran universitas lampung*. Bandar Lampung: Fakultas Kedokteran Univeristas Lampung.
- Israel, G. D. (1992). *Determining Sample Size*. Gainesville: University of Florida.
- Kernis, M. H. (2003). Toward a conceptualization of optimal self-esteem. *Psychological Inquiry*, 1-26. Diunduh dari <http://eholebeinginstitute>
- Khairat, M., & Adiyanti, M. (2015). Self-Esteem dan prestasi akademik sebagai prediktor subjektive well-being remaja awal. *Gadjah Mada Journal Of Psychology*, 180-191. Diunduh dari <https://jurnal.ugm.ac.id/gamajop/article/download/>
- Larasati, W. P. (2012). *Meningkatkan self-esteem melalui metode self-instruction*. Depok: Fakultas Psikologi Program Studi Profesi Peminatan Psikologi Pendidikan Universitas Indonesia.
- McCroskey, J. C. (1966). *Communication apprehension: what have we learned in the last four decades*. Virginia: Pacific and Asian Communication. <http://www.jamescmccroskey.com/publications/228.pdf>
- McCroskey, J. C. (1970). *Speech monograph*. The Speech Communication Association. <http://www.jamescmccroskey.com/publications/041.pdf>
- McCroskey, J. C., Daly, J. A., Richmond, V. P., & Falcinoe, R. L. (1997). Studies of the relationship between communication apprehension and self-esteem. *Human Communication Research*, 269-277. doi: 10.1.1.454.1642
- McCroskey, J. C. (1984). Self-report measurement. In J. A. Daly, & J. C. McCroskey, *Avoiding Communication: Shyness, reticence, and communication apprehension* (pp. 191-216). Beverly Hills: Sage. Diunduh dari http://www.jamescmccroskey.com/publication/bookchapters/004_1984_C5.pdf
- McCroskey, J. C., Booth-Buttfield, S., & Payne, S. K. (1989). The impact communication apprehension on collaague student retention and success. *Communication Quartely*, 100-107. Diunduh dari <http://www.jamescmccroskey.com/publications/145.pdf>
- Muslimin, K. (2013). Faktor-faktor yang memengaruhi kecemasan berkomunikasi di depan umum. *Jurnal Interaksi*, 42-52. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/interaksi/article/download/6567/5420>
- Marcia, J. E. (1980). Identity in adolescence. In J. Adelson, *Handbook of adolecent psychology* (p. 169). New York: Wiley & Son. Diunduh dari https://www.researchgate.net/profile/James_Marcia/publication/233896997_identity_in_adolescence/links/0deec5ea6ae66e0f800000/identity-in-adolescence.pdf
- Neath, K. (2014). *Silence is not golden: Reducing communication*. Waterloo: Scholarship.
- Nirmalasari, L., & Masusan, K. (2014). Self-esteem, gender, dan prestasi kerja (study pada penyiar radio di kota bandung). *Study and Management Reseach*, 18-27.
- Nolen-Hoeksema, S., Fredrickson, B. L., Loftus, G. R., & Wagenaar, W. A. (2009). *Atkinson & hilgard introduction to psychology 15th edition*. Canale: Wadsworth.
- Pearson, J., Child, J., DeGreeff, B., & Burnet, A. (2011). The influence of biological sex, self-esteem, communication apprehension on unwillingness to communicate. *Atlantic Journal of Communication*, 216-277. doi: 10.1080/15456870.2011.584509
- Pelham, B. W., & Swann, J. B. (1989). From self-conceptions to self-worth on the source and structure of global self-esteem. *Journal of Personality and Social Psychology*, 672-680. <http://www.persweb.wabash.edu/facstaff/hortonr/articles>
- Philips, J., Smith, B., & Modaff, L. (2001). "Please don't please don't call on me:" *Self-esteem, communication apprehension, and classroom participation*. University of Wisconsin La Crosse Journal of Undergraduate. Diunduh pada <https://www.uwlax.edu/jur-online/pdf>
- Rangkuti, E. F. (2015). *Hubungan antara self-esteem dengan perilaku compulsive buying pada remaja penggemar hallyu wave anggota aktif bandung korea community (hansamo)*. Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung. Diunduh dari http://repository.unisba.ac.id/bitstream/handle/123456789/3130/06bab2_Elviana%2520Fetri_10050010064_skr_2016_pdf
- Reyhan. (2014). *Pengaruh trait kepribadian, self-esteem, dan jenis kelamin terhadap kecemasan berkomunikasi mahasiswa fakultas psikologi uin syarif hidayatullah jakarta*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Diunduh dari

- <https://psikoche2009.file.wordpress.com/2014/06/reghan-1090700001111.pdf>
- Rios, J., & Wells, C. (2014). Validity evidence based on internal structure. *Psichotema* 2014, Vol. 26, No. 1, 108-116. Diunduh dari [tp://www.redalyc.org/articulo.oa?id=72729538017](http://www.redalyc.org/articulo.oa?id=72729538017)
- Robins, R. W., Hendin, H. M., & Trzesniewski, K. H. (2001). Measuring global self-esteem: construct validation of a single-item measure and rosenberg self-esteem scale. *Society for Personality and Social Psychology*, 151-161. Diunduh dari https://fetzer.org/sites/default/files/images/stories/pdf/selfmeasures/Self_Measures_for_Self-Esteem_SINGLE-ITEM_SELF-ESTEEM.pdf
- Rosenberg, M., Schoenbach, C., Schooler, C., & Rosenberg, F. (1995). Global self-esteem and specific self-Esteem: different concept, different outcome. *American Sociological Review*, 141-156. Diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/2096350>.
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image*. Princeton, NJ: Princeton University Press. Diunduh dari http://fetzer.org/sites/default/files/images/stories/pdf/selfmeasures/Self_Measure_for_Self_Esteem_ROSENBERG_SELF-ESTEEM.pdf
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence*. New York: McGraw Hill
- Siegel, S., & Castellan, N. J. (1988). *Nonparametric statistic for behioral sciences*. Singapore: McGraw Hill
- Suliyanto. (2011). Perbedaan pandangan skala likert sebagai skala ordinal atau skala interval. *Prosiding Seminar Nasional Statistika Universitas Diponegoro* (pp. 51-60). Purwokerto: Sewindu Statistika FMIPA UNDIP. Diunduh dari <http://eprints.undip.ac.id/33805/1/makalah5.pdf>
- Tafarodi, R. W., & Swan, W. B. (1995). Self-liking and self-competence as dimension of global self-esteem: initial validation of a measure. *Journal of Personality*, 322-343. Diunduh dari <https://labs.la.utexas.edu/swann/files/2016/03/tafarodi-swa1995.pdf>
- Tafarodi, R. W., Tam, J., & Milne, A. B. (2001). Selcetive memory and persistence of paradoxcial self-esteem. *Personality and Social Psychology*, 1179-1189.
- <https://www.psych.utoronoto.ca/-tafarodi/Papers/PSPB01.pdf>
- Tafarodi, R., & Swann Jr, W. (2001). Two-dimentional self-esteem: theory and measurement. *Personality and Individual Differences*, 635-673. www.elsevier.com/locate/paid
- Taylor, A. J. (2004). Ethnic identity and self-esteem:examining the role of social context. *Journal of Adolescence*, 139-146. doi:10.1016/j.adolescence.2003.11.006
- Trautwein, U., Ludtke, O., Koller, O., & Baumert, J. (2006). Self-esteem, academic self-concept, and achievement: how the learning environment moderates the dynamic of self-concept. *Journal of Personality and Social Psychology*, 334-349. doi: 10.1037/0022-3514.90.2.334
- Twenge, J. M., & Campbell, W. K. (2001). Age and birth cohort differences in self-esteem: a cross-temporal meta-analysis. *Personality and Social Psychology Review*, 321-344. Diunduh dari http://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1207/s15327957pspr0504_3
- Wijanto, S.H. (2008). *Structural equation modelling dengan lisrel 8.7: konsep dan tutorial*. Yogyakarta: Graha Ilmu